



JPBSI 11 (1) (2022)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

Muhammad Selamat Rifa'i¹✉, Septina Sulistyaningrum²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2021

Disetujui: Januari 2022

Dipublikasikan: Mei 2022

Kata kunci:

kesalahan berbahasa, tataran sintaksis, karangan cerita pendek

Keywords:

language error, syntax level, short story

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis, yaitu bidang frasa dan kalimat pada hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, serta menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan kata atau kutipan pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen nontes yang terdiri atas pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data, dan kartu data untuk analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan teknik analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa ditemukanlah 39 data kesalahan yang terdiri atas 6 aspek. Pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat ditemukanlah 78 data kesalahan yang terdiri atas 11 aspek. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan ada empat penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

Abstract

This study aims to describe the form of language errors at the syntactic level, namely the fields of phrases and sentences in the short story essays, and to explain the causes of language errors at the class syntactic level. The type of research used is qualitative research. The data in this study are fragments of words or quotes in short stories of class XI high school students that contain language errors at the syntactic level of phrases and sentences. Sources of data in this study are documents and informants. Data collection techniques in this study were documentation, and interviews. The instrument in this study was a non-test instrument consisting of documentation and interview guidelines for data collection, and data cards for data analysis. The data analysis technique used in this study is related to language error analysis techniques. The results showed that there were language errors at the syntactic level in the field of phrases and sentences in short essays by class XI high school students. At the level of syntax errors in the phrase field, 39 error data were found consisting of 6 aspects. At the syntax error level of the sentence field, there were 78 data errors consisting of 11 aspects. In addition, the results of the study also show that there are four causes of language errors at the syntactic level in short story essays of class XI high school students.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi: selametrifa19@gmail.com

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa sangat penting bagi seseorang sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Penguasaan bahasa Indonesia dapat dikuasai ketika seseorang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis.

Mahsun (2014, p.94) mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Ada berbagai jenis teks yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, secara garis besar jenis teks yang diajarkan dibedakan menjadi enam, yaitu teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks persuasi, teks argumentasi, dan teks narasi. Teks-teks tersebut memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang berbeda-beda.

Salah satu teks yang diajarkan di SMA adalah teks cerita pendek. Teks cerita pendek ini tergolong ke dalam teks narasi. Kosasih (2014, p.34) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan "cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk".

Cerita pendek memiliki kaidah bahasa yang berbeda dengan teks lainnya. Kosasih (2014, p.116-117) menjelaskan bahwa pada umumnya cerita pendek menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal itu dikarenakan cerita pendek lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari sehingga menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan yang tidak baku atau tidak formal. Susunan kalimat dan pilihan kata yang ada dengan sengaja direkayasa pengarang sehingga bisa menggambarkan kehidupan sekaligus watak dari tokoh yang diceritakan.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, siswa tidak hanya belajar untuk memahami teori tentang menulis cerita pendek, tetapi juga berlatih mengembangkan kemampuan menulis dan meningkatkan daya berimajinasi. Siswa diharapkan mampu menuangkan segala ide dan imajinasi berdasarkan pengalaman dan segala hal yang ada di sekitar siswa. Dari ide dan imajinasi itu, siswa diharapkan mampu menuangkannya menjadi karangan cerita pendek yang sesuai dengan kaidahnya.

Menulis cerita pendek memang bukan perkara yang mudah untuk dikuasai siswa. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, masih banyak dijumpai siswa yang belum bisa menulis atau mengarang cerita pendek dengan baik. Dari hal itu pun mulai muncul anggapan bahwa menulis merupakan beban berat bagi siswa. Bahkan guru pun mengeluhkan hal yang sama, terutama dalam hal penguasaan bahasa siswa rendah, khususnya dalam menulis karangan cerpen.

Dalam menulis karangan cerita pendek, siswa cukup banyak mengalami kesulitan. Di antara kesulitan itu yang dirasa cukup sulit bagi siswa dalam menulis adalah karena kurangnya penguasaan kaidah bahasa dan kaidah penulisan cerita pendek. Hal itu menyebabkan siswa sering mengalami kesalahan berbahasa dalam kegiatan menulis, yang dalam hal ini adalah menulis karangan cerita pendek.

Tarigan dan Tarigan (2011, p.126) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan yang mana hal itu merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Seorang pemakai bahasa tidak akan jauh dari yang namanya kesalahan berbahasa. Apalagi kesalahan berbahasa memang menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran menulis, siswa tidak akan mahir dan terampil dalam menulis tanpa mengalami kesalahan berbahasa. Apalagi menulis teks sastra seperti cerita pendek, siswa akan cenderung mengikuti jalan pikirannya tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan yang baik dan benar. Hal itu menyebabkan siswa kurang memahami terkait

kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan, khususnya dalam teks cerita pendek sehingga siswa akan sangat sering mengalami kesalahan berbahasa dalam menulis cerita pendek.

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran menulis cerita pendek memang sering terjadi, khususnya saat pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMA. Hasil karangan cerita pendek siswa banyak dijumpai kesalahan berbahasa dalam penulisannya, terutama pada tataran sintaksis.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis menjadi salah satu bagian dari jenis kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik. Pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis dibedakan dua bidang kesalahan, yaitu bidang frasa dan bidang kalimat. Sebenarnya dalam sintaksis tidak hanya ada frasa dan kalimat, tetapi juga ada klausa. Namun, klausa tidak dimasukkan dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis karena klausa berpotensi menjadi kalimat. Dalam sebuah teks yang utuh, klausa menjadi bagian dari kalimat. Oleh karena itu, kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan sendiri, tetapi sekaligus melekat dalam kesalahan bidang kalimat. (Setyawati, 2013, p.68)

Kesalahan berbahasa memang dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun non formal. Walaupun begitu, kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja karena semakin tinggi tingkat kesalahan berbahasa siswa, maka pencapaian tujuan pengajaran berbahasa akan semakin rendah (Oktaviani, Rohmadi, dan Purwadi, 2018). Tentu saja dalam hal ini bukan semata-mata kesalahan siswa saja. Guru sebagai pengajar bahasa juga ikut andil dalam rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Untuk itulah, perlu adanya upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut.

Analisis kesalahan berbahasa dapat menjadi upaya mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa dalam karangan cerpen siswa. Setyawati (2013, p.15-16) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut,

mengklasifikasi kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Analisis kesalahan berbahasa dilakukan supaya siswa tahu kesalahan-kesalahan apa yang ada dalam karyanya sehingga dapat dilakukan pembenahan dan menambah pengetahuan tentang kaidah bahasa karangan cerita pendek yang baik dan benar. Apabila telah mengetahui apa saja kesalahannya dan belajar dari kesalahan itu, maka bukan tidak mungkin keterampilan menulis siswa, khususnya menulis cerpen, akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berangkat dari hal itulah, peneliti berusaha meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat pada hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Tidak hanya itu, peneliti juga meneliti penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2011, p.6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan kata atau kutipan pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Selain itu, data dalam penelitian adalah informasi yang didapatkan dari wawancara untuk memperkuat hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, serta informan, yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMA.

Teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016, p.224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama

dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitiannya berupa instrumen nontes yang terdiri atas pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data, dan kartu data untuk analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan teknik analisis kesalahan berbahasa. Tahapan-tahapan dalam analisis data berupa mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, mengurutkan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. Pertama, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Kedua, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Ketiga, penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa

Dari 64 teks karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang diteliti dan dianalisis, ditemukanlah 117 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dengan 39 data kesalahan pada bidang frasa. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa tersebut terdiri atas 6 aspek, yaitu 1) adanya pengaruh bahasa daerah, 2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, 3) susunan kata yang tidak tepat, 4) penggunaan unsur berlebihan atau mubazir, 5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, dan 6) penjamakan yang ganda.

Berikut adalah beberapa contoh kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

Sehabis main lompat tali mereka berdelapan naik ke atas pohon cherry yang tepat ada di samping *rumahnya* Damian. (A060)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A060 merupakan bentuk pemakaian frasa yang salah. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Jika diubah ke dalam bentuk bahasa Jawa,

frasa tersebut menjadi *omah e Damian*. Pembentukan frasa tersebut memang sering dipakai dalam percakapan menggunakan bahasa Jawa. Seharusnya *-nya* dihilangkan saja.

Bagaikan banjir *di musim kemarau*, seketika air mata Langit jatuh membasahi pipinya. (A021)

Data nomor A021 merupakan kesalahan berupa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi *di* yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi *pada*.

Itu semua mereka lakukan *di setiap hari sekolah*. (A060)

Frasa yang bercetak miring pada data nomor A060 tersebut memiliki susunan kata yang tidak tepat. Preposisi *di* seharusnya digunakan untuk menunjukkan tempat, bukan waktu. Dalam kalimat tersebut, preposisi *di* seharusnya diletakkan tepat *di* sebelah kiri kata *sekolah*.

Disuatu ketika, disebuah *sekolah* SMP yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah disekolah tersebut. (A041)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A041 tersebut merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kalimat tersebut. Dalam kata *SMP* sudah menyatakan bahwa itu sekolah sehingga mubazir ketika sebelum *SMP* diberi kata *sekolah*. Untuk itulah, kata *sekolah* dihilangkan saja.

Aku *sangat senang sekali*. (B090)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor B090 merupakan bentuk penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan karena menggunakan dua adverbial yang bermakna sama. Seharusnya adverbial yang digunakan salah satu saja.

Setelah beberapa lama-lama, aku sadar bahwa hal yang aku lakukan adalah sebuah kesalahan, dan aku tersadar betapa egoisnya diriku. (A059)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A059 tersebut merupakan bentuk penjamakan yang ganda. Unsur *beberapa lama* dan *lama-lama* adalah bentuk jamak yang

bermakna sama. Seharusnya cukup salah satu saja yang digunakan sebagai penanda jamak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bangun dan Lubis (2017) yang menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang meliputi penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan/mubazir, penjamakan yang ganda, dan penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan. Hanya saja pada penelitian ini menemukan kesalahan berupa adanya pengaruh bahasa daerah dan tidak menemukan kesalahan berupa penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Sebaliknya, penelitian Bangun dan Lubis tidak menemukan kesalahan berupa adanya pengaruh bahasa daerah dan menemukan kesalahan berupa penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Teks yang dianalisis pun berbeda. Pada penelitian menganalisis teks cerita pendek, sedangkan penelitian Bangun dan Lubis menganalisis teks pidato.

Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian *Assadiyah, Kurnia, dan Afrita (2018)* yang hanya menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat saja dan tidak menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa. Teks yang dianalisis pun berbeda. Pada penelitian menganalisis teks cerita pendek, sedangkan penelitian Sako, dkk menganalisis teks biografi.

Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat

Dari 64 teks karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang diteliti dan dianalisis, ditemukanlah 117 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dengan 78 data kesalahan pada bidang kalimat. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat tersebut terdiri atas 11 aspek, yaitu 1) kalimat tidak bersubjek, 2) kalimat tidak berpredikat, 3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), 4) penggandaan subjek, 5) antara predikat dan objek yang tersisipi, 6) kalimat tidak logis, 7) kalimat ambiguitas, 8) penghilangan konjungsi, 9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, 10) urutan kalimat yang tidak paralel, dan 11) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Berikut adalah beberapa contoh kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

Di umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya uang banyak. (B073)

Data nomor B073 merupakan kesalahan berupa kalimat yang tidak bersubjek. Subjek kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena didahului preposisi *di*. Seharusnya preposisi *di* dihilangkan saja.

Ibunya *yang* sehari-hari mencari nafkah dengan bekerja di sawah milik juragan Nirwan. (B104)

Data nomor B104 merupakan kesalahan berupa kalimat yang tidak berpredikat. Unsur yang bercetak miring merupakan penyebab kalimat tersebut tidak berpredikat. Kalimat tersebut belum berpredikat atau tidak jelas predikatnya karena adanya tambahan kata keterangan *yang*. Penghilangan *yang* sangat diperlukan agar predikatnya menjadi jelas.

Pada saat acara sarapan pagi. Aku memelototi seluruh anggota keluargaku yang ada di meja makan. (A004)

Data nomor A004 merupakan kesalahan berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Pada kalimat yang bercetak miring tidak memiliki subjek dan predikat, hanya memiliki keterangan waktu saja. Sebenarnya kalimat tersebut adalah kalimat penggalan dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat setelahnya. Kalimat yang buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat lainnya berperan sebagai induk kalimat. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan induk kalimat agar menjadi kalimat yang utuh.

Tugas mulai numpuk banyak yang harus dikerjakan *tugas akhir* sudah menunggu. (A011)

Data nomor A011 merupakan kesalahan berupa penggandaan subjek. Kalimat pada data nomor A011 tersebut seakan memiliki dua subjek, yaitu *tugas* dan *tugas akhir*. Hal itu menjadi sebab ketidakjelasan kalimat tersebut. Seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi dua kalimat dengan menambah *pun* setelah *tugas akhir*.

Semakin lama aku semakin dekat dengan Ferdin, tetapi aku perhatikan *bahwa* Ferdin tidak akan pernah jatuh cinta denganku. (A018)

Data nomor A018 merupakan kesalahan berupa antara predikat dan objek yang tersisipi. Kalimat pada data nomor A018 tersebut merupakan kalimat verba aktif transitif. Dalam kalimat verba aktif transitif, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Seharusnya kata *bahwa* dihilangkan saja.

Diva tidak sengaja mendengarkan cerita ibu-ibu di depan teras mengatakan kalau *rumah warna hijau akan pergi ke luar kota* untuk Dinas. (A036)

Data nomor A036 merupakan kesalahan berupa kalimat tidak logis. Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa *rumah warna hijau akan pergi ke luar kota*, padahal tidak mungkin sebuah rumah akan pergi ke luar kota. Yang bisa pergi adalah penghuni rumah, bukan rumahnya. Supaya logis, kalimat tersebut perlu ditambah *penghuni*.

“Benarkah?” tanya ibu *lembut* menyeka sisa-sisa sandwich di bibirku. (A005)

Data nomor A005 merupakan kesalahan berupa kalimat ambiguitas. Makna *lembut* pada kalimat tersebut tidak jelas. Kata itu sebenarnya ditujukan untuk menerangkan perilaku. Namun, kata *lembut* justru bermakna ganda karena diletakkan setelah kata *ibu* sehingga maknanya bisa menjadi anak dari ibu itu atau nama dari ibu itu. Seharusnya kata *lembut* ditempatkan setelah kata *menyeka* dengan disisipi kata *dengan*.

Ia merasa tak masalah dengan hal itu masih punya Dinda sebagai teman baiknya. (B115)

Kalimat pada data nomor B115 tersebut memiliki konjungsi yang dihilangkan sehingga susunan kalimatnya tidak padu. Kalimat tersebut sebenarnya kalimat majemuk bertingkat yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut belum ada konjungsi yang berfungsi sebagai penanda anak kalimat. Seharusnya perlu ditambahkan konjungsi *karena* yang diletakkan setelah kata *itu*.

Namun, aku sudah tak punya cukup waktu untuk mencari tambahan untuk ganti rugi, *maka* mau tak mau aku harus pergi ke toko hanya dengan membawa uang tabunganku yang tak seberapa. (B100)

Data nomor B100 merupakan kesalahan berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kalimat tersebut memiliki dua konjungsi yang berbeda. Dua konjungsi yang bercetak miring bukanlah padanan yang serasi sehingga berlebihan ketika keduanya digunakan dalam satu kalimat. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.

Awal diriku suka dengannya berawal saat aku *kenalan* dengannya dan *berteman* cukup akrab dan lama-lama dekat, sehingga sekarang diriku jatuh cinta. (A001)

Data nomor A001 merupakan kesalahan berupa urutan kalimat yang tidak paralel. Dua kata yang bercetak miring merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama tidak diawali *ber-*, sedangkan kata kedua diawali *ber-*. Pada kata pertama seharusnya harus diawali *ber-* supaya paralel.

Kami serentak langsung pergi berlari ke bawah pohon yang pernah kami datangi dan menggali tepat *dimana* botol yang dahulu dikubur berada. (A013)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A013 tersebut merupakan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena pengaruh penggunaan dalam bahasa Inggris. Seharusnya *di mana* tersebut diganti dengan kata di tempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian *Natalia dan Lubis (2017)* yang menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang meliputi (a) kalimat yang tidak berpredikat, (b) kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (c) kalimat yang tidak logis, (d) penggunaan kata tanya yang tidak perlu, (e) urutan yang tidak paralel, (f) penghilangan konjungsi, dan (g) penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hanya saja pada penelitian ini lebih banyak aspek kesalahan lain yang ditemukan, yaitu kalimat tidak bersubjek, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, dan kalimat ambiguitas. Perbedaan lainnya adalah teks yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks cerita pendek, sedangkan teks yang dianalisis penelitian *Natalia dan Lubis* adalah teks eksposisi.

Sementara itu, pada penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian Alfionita, Ton, dan Alyadi (2020)). Pada penelitian Alfionita, dkk, kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang ditemukan dibedakan atas struktur kalimat, penggunaan ketepatan partikel, dan pemilihan kata. Pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pun hanya membahas tentang struktur kalimat yang berupa kesalahan subjek (S), kesalahan predikat (P), kesalahan, subjek dan predikat (SP), dan kesalahan subjek, predikat, pelengkap (S P Pel). Selain itu, teks yang digunakan pada penelitian Alfionita, dkk adalah teks pidato, sedangkan pada penelitian ini adalah teks cerita pendek.

Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian berupa perolehan data dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa dari SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang, diperoleh hasil bahwa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA ada 4, yaitu 1) pengaruh bahasa ibu, 2) kekurangpahaman siswa terhadap kaidah bahasa, 3) pengajaran bahasa yang kurang tepat, dan 4) ketidaksukaan terhadap membaca.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dapat disebabkan karena pengaruh bahasa ibu, yaitu bahasa daerah. Hal ini terjadi karena adanya interferensi bahasa daerah (B1) siswa terhadap bahasa kedua (B2) yang dipelajari, yaitu bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa daerah tidak menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam mengarang cerita pendek. Hal itu dikarenakan siswa sudah paham akan kedudukan bahasa Indonesia yang harus diterapkan dalam pembelajaran, walaupun masih belum sepenuhnya menggunakan sesuai kaidah.

Tidak hanya pengaruh bahasa ibu, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor kompetensi. Dalam hal ini, siswa kurang paham terhadap kaidah bahasa. Kaidah bahasa yang dimaksud kaidah penulisan cerita pendek,

terutama dalam penyusunan kalimat. Siswa menganggap kalimat yang dibuatnya sudah sesuai, padahal struktur kalimatnya salah, seperti tidak adanya subjek, tidak adanya predikat, dan susunan yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa bukan semata-mata disebabkan oleh siswa saja, melainkan juga guru sebagai pengajar bahasa. Pengajaran bahasa yang diberikan guru kurang tepat, terutama dalam kaidah penulisan cerpen. guru hanya berfokus pada pengajaran mengenai materi cerita pendek sehingga kurang dalam tata cara penulisan cerita pendek. Selain itu, media pembelajarannya pun kurang menarik. Guru masih dominan menggunakan salindia sebagai media pembelajaran, hanya kadang-kadang menggunakan video.

Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa siswa juga disebabkan karena ketidaksukaan siswa terhadap membaca. Dalam penulisan karangan cerita pendek, ketidaksukaan membaca menyebabkan siswa kurang memahami tentang kaidah penulisan sehingga kurang teliti dan hati-hati dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Ketidaksukaan membaca ini juga menyebabkan siswa kurang bisa mengeksplorasi tulisannya. Hal itu dikarenakan kurangnya wawasan siswa terhadap tulisan-tulisan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani, Rohmadi, dan Purwadi (2018) yang menyimpulkan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah adanya interferensi bahasa ibu, minimnya informasi dan referensi tentang kaidah berbahasa, kurangnya penguasaan kosakata dan pemahaman tentang kalimat efektif, dan kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Hanya saja pada penelitian Oktaviani, dkk ada faktor penyebab lain yang paling terlihat atau paling dominan adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Pada penelitian ini juga terdapat faktor penyebab lainnya, yaitu ketidaksukaan siswa terhadap membaca.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amalia dan Markhamah (2021) yang menyimpulkan faktor penyebab kesalahan berbahasa adalah karena terpengaruh bahasa terdahulu atau bahasa ibu yang sudah melekat dan mendarah daging, kurangnya penguasaan kosakata, pengaruh faktor lingkungan, dan

kekurang pahaman peserta didik dalam menulis. Hanya saja, pada penelitian Amalia dan Markhamah tidak dijelaskan bahwa faktor penyebab kesalahan berbahasa ada yang disebabkan karena pengajaran bahasa yang kurang tepat dan ketidaksukaan terhadap membaca

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap 64 teks karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa, ditemukan 39 data kesalahan. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa tersebut terdiri atas 6 aspek, yaitu adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, dan penjamakan yang ganda.

Kedua, pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat, ditemukan dengan 78 data kesalahan. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat tersebut terdiri atas 11 aspek, yaitu kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak berpredikat dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggantian subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat tidak logis, kalimat ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan kalimat yang tidak paralel, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Ketiga, penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA ada 4. Empat penyebab kesalahan berbahasa tersebut adalah pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman siswa terhadap kaidah bahasa, pengajaran bahasa yang kurang tepat, dan ketidaksukaan terhadap membaca.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah guru perlu melakukan pengajaran bahasa yang baik, tidak hanya berfokus pada pengajaran materi cerita pendek saja, tetapi juga penulisan cerita pendek. Dalam pengajaran bahasa yang baik, diperlukan media

pembelajaran yang menarik dan bahan ajar yang tepat. Selain itu, guru juga harus melakukan pembimbingan dan penguatan ketika siswa menulis karangan cerita pendek.

Saran selanjutnya adalah siswa harus meningkatkan pemahaman tentang kaidah bahasa dan kaidah penulisan, terutama dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat agar siswa tidak kesulitan dalam mengembangkan kerangka tulisan. Selain itu, siswa harus banyak membaca supaya perbendaharaan katanya semakin bertambah dan mudah untuk mengungkapkan ide ke dalam tulisan.

Saran terakhir adalah penelitian selanjutnya mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek dapat meneliti tentang penerapan media dan bahan ajar yang tepat bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, Novia, dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis pada Teks Pidato Siswa Kelas X Perawat 1 SMK Kesehatan Nusantara Surabaya. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 53-61.
- Amalia, Annisa Dini dan Markhamah. (2021). Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis pada Siswa Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1-8.
- Bangun, Perlinda Br dan Malan Lubis. (2017) Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra*, 6(3), 177-187.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: analisis fungsi, struktur, kaidah, serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Eltita dan Fitriani Lubis. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra*, 6(2), 60-69.
- Oktaviani, Feny, Muhammad Rohmadi, dan Purwadi. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 94-109.

- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.